



Pendidikan Islam di Indonesia Masih Berkutat pada Nalar Islami Klasik

Prof. Dr. H. Mastuhu, M.Ed

Tantangan terbesar pendidikan Islam di abad milenium ini adalah meningkatnya kekerasan sosial yang dipengaruhi oleh pandangan eksklusif terhadap agama. Pendidikan dianggap gagal dalam menciptakan generasi yang toleran, inklusif dan pluralis. Dengan demikian, diperlukan reformulasi pendidikan Islam dengan paradigma inklusif dan pluralis di tengah-tengah masyarakat plural. Kritik tajam terhadap pendidikan Islam yang cenderung eksklusif memang sangat diperlukan dalam konteks pluralisme masyarakat modern. Jurnal *Tashwirul Afkar* menurunkan wawancara eksklusif dengan intelektual Muslim yang menaruh perhatian serius terhadap pendidikan Islam bersama Prof. Dr. H. Mastuhu, M.Ed.

Ia dilahirkan di Mojokerto, 06 September 1936, dengan gelar sarjananya dari fakultas Pendidikan, Universitas Gajah Mada (1962). Setelah beberapa lama mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, ia melanjutkan pendidikannya pada *Departement of Education, The University of Western Australia*, dan berhasil meraih gelar M.Ed., pada tahun 1977. Sebelum itu, pada tahun 1970, ia sempat memperoleh sertifikat untuk belajar *Rural Community Development Approach* di *Universitas Leiden*, Belanda. Kemudian pada tahun 1989, berhasil menggapai gelar Doktor dalam bidang Komunikasi Pembangunan, fakultas Pascasarjana IPB dengan disertasi berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

Kini, di tengah-tengah kesibukannya sebagai guru besar fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia menyempatkan waktu untuk diwawancarai oleh **Suwendi, M.Ag**, dari Jurnal *Tashwirul Afkar*. Berikut petikan wawancaranya.

Bagaimana Anda melihat Pendidikan Islam di Indonesia?

Menurut saya, pendidikan Islam di Indonesia masih diselenggarakan dengan menggunakan paradigma pendidikan lama, belum mengembangkan paradigma pendidikan baru. Dalam kaitan ini, paling tidak ada sepuluh perbedaan yang cukup mencolok dalam kedua paradigma itu. *Pertama*, dalam paradigma lama, pendidikan dilakukan atas otoritas kekuasaan, dengan pendekatan administrasi-birokrasi. Sehingga, penyelenggaraan pendidikan sama dengan penyelenggaraan kegiatan di kantor-kantor pemerintah. Pada perguruan tinggi, ada eselon I, eselon II dan sebagainya. Demikian juga, pada pendidikan rendah, ada kepala sekolah, kepala TU, dan sebagainya. Jadi, penyelenggaraan kantor sekolah sama saja dengan menyelenggarakan kantor-kantor di kelurahan. Tidak ada bedanya. Padahal, pendidikan itu, dalam paradigma baru, merupakan kerja akademik yang harus diselenggarakan atas dasar otoritas keilmuan. Secara praktis, menurut saya, yang harus berdiri di depan dalam institusi perguruan tinggi (PT) adalah ketua jurusan dan mahasiswa. Oleh karena itu, nama baik PT, itu terletak pada hasil-hasil penelitian ilmiah atau publikasi yang diselenggarakan oleh mahasiswa. Dalam kenyataannya, berdayakah ketua jurusan, ketua program, dan mahasiswa? Ternyata tidak, karena mereka selalu berada di belakang. Yang di depan, adalah rektor, pembantu rektor, dan pejabat lainnya. Jadi,

penyelenggaraan pendidikan harus mulai dijungkirbalikkan. Tidak lagi di bawah otoritas kekuasaan, tetapi di bawah otoritas keilmuan.

Demikian juga dengan pendidikan agama. Dalam penyelenggaraan pendidikan agama, 95% didasarkan atas otoritas agama, seharusnya otoritas keilmuan. Maksud saya, pendidikan agama yang di bawah otoritas agama itu hanya sedikit saja, yaitu hal-hal yang bersifat *qatbi*, yang bersifat doktrin saja. Sementara pendidikan agama yang lain harus diselenggarakan secara akademis. Dengan demikian, pendidikan agama itu tidak hanya sekedar mendalil saja.

Kedua, pendidikan Islam sekarang itu masih “diberikan”, dalam bentuk transfer seperti barang. Padahal, dalam Islam ilmu itu tidak ditunggu, tetapi dicari. Nabi mengatakan “carilah ilmu”, bukan “tunggulah ilmu”. Oleh karena itu, guru sejak awal harus menempatkan diri membantu dan mengembangkan siswa untuk menjadi pencari-pencari yang baik. Ini harus dilakukan sejak SD bahkan sejak TK.

Ketiga, sebagai konsekuensi paradigma lama yang kedua itu adalah siswa menjadi pasif. Mengapa? Sebab, mereka hanya mengingat-ingat dan menerapkan kembali. Sedangkan konsekuensi paradigma baru adalah membawa anak menjadi aktif.

Keempat, pendidikan sekarang masih diorientasikan pada kepentingan pendidik, bahkan negara. Padahal, dalam Islam pendidikan harus berorientasi pada kepentingan anak. Sebab, anaklah yang

akan menghadapi masa depannya, bukan pendidik. Oleh karena itu, peserta didik harus mencari. Selama 32 tahun lebih, pendidikan kita didesain untuk menegakkan kekuasaan. Agama dan pendidikan dijadikan alat untuk menegakkan kekuasaan, seperti penyelenggaraan P4 dan adanya BP7. Oleh karena itu, Gus Dur membubarkan itu, keberadaannya dilakukan untuk menegakkan kekuasaan. Kebijakan negara seperti itu tidak salah. Sebab, memang ada teori yang dikembangkan Machiavelli dalam *The Princes*, bahwa kalau ingin sukses dalam pemerintahan maka tegakkan kekuasaan. Dengan demikian, apapun caranya, yang penting rakyat takut dan menuruti kehendak kekuasaan. Pada zaman Bung Karno, orang bicara nyeleweng sedikit dikatakan anti revolusi. Pada zaman Pak Harto, orang bicara sedikit dianggap tidak Pancasila. Semuanya dibungkam. Jadi, pendidikan diselenggarakan di luar untuk kepentingan pendidik dan anak didik.

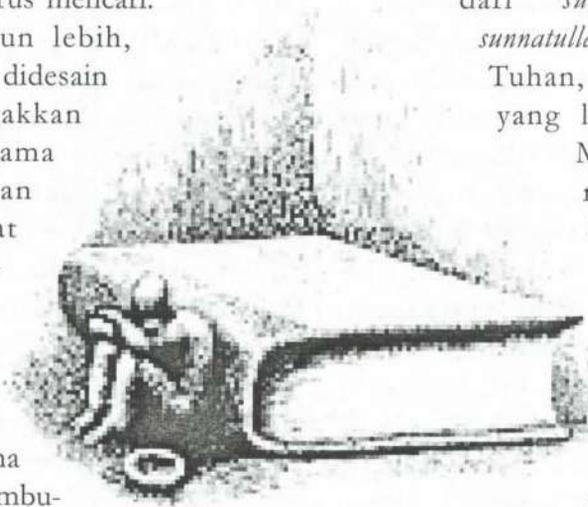
Kelima, paradigma lama masih menggunakan konsep bahwa manusia itu hanya dilihat dari dimensi antropologis semata, sedangkan dalam paradigma baru, manusia dipandang dari segi antroposentris yang teosentrik. Paradigma

baru ini membenarkan teori yang lama, bahwa orang tidak akan keluar dari *sunnatullah*, tetapi *sunnatullah* yang dibuat oleh Tuhan, bukan *sunnatullah* yang lepas dari Tuhan.

Memang, kesukarannya terdapat pada bagaimana mengaitkan keduanya itu.

Keenam, pendidikan kita masih terjebak dalam sistem pendidikan nasional

yang sekarang mulai ditinggalkan oleh orang. Kita masih terjebak di situ. Memang, pendidikan nasional sekarang ini banyak yang positif menurut pasal-pasalannya. Misalnya, pendidikan nasional itu menggunakan hanya satu sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang membawa anak bangsa mencintai dan mampu bertanggung jawab kepada bangsa dan negaranya. Itu sangat positif. Akan tetapi, dalam banyak hal, sistem pendidikan demikian membawa konsekuensi yang kurang baik, seperti *sentralistik*, birokratis, adanya lembaga pendidikan negeri dan swasta, bahkan kurikulum dibuat dengan standar yang sama. Itukan implikasi dari sistem pendidikan sekarang. Semestinya, kurikulum dan kelembagaan pendidikan dilakukan secara otonom. Anehnya, kita sekarang terjebak ke arah itu, yaitu berlomba-lomba untuk dinegerikan. Jika



dinegerikan, sebagai resikonya harus menurut paradigma yang membuat itu. Padahal, sejak awal, pesantren misalnya, diselenggarakan secara otonom. Namun, sekarang tidak sedikit pesantren yang ingin dinegerikan. Karena apa? Disebabkan oleh kemiskinan. Kalau dinegerikan, semua kebutuhan dipenuhi dari oleh pemerintah. Padahal, semestinya kita harus bertanya, apakah benar anak bangsa ini harus dibedakan dengan adanya negeri dan swasta. Sekolah negeri itu menggunakan anggaran belanja negara, sedangkan bagi sekolah swasta, sekolahnya harus bayar pajak, anaknya harus bayar SPP lebih besar lagi, bahkan didiskriminasi, yakni seringkali ijazahnya tidak diakui. Inikan zhalim. Dalam paradigma baru, pendidikan harus dikelola secara otonom dan harus ada kebebasan dalam mendesain, menentukan target dan visinya. Yang penting, pendidikan tidak menyeleweng dari negara dan bangsa.

Sebagai konsekuensi atas paradigma lama di atas, yang dipentingkan adalah kecerdasan intelektual dan materialistis, yang didasarkan pada lima panca indera. Padahal, orang tidak hanya membutuhkan kecerdasan IQ saja. Sekarang, sudah berkembang kecerdasan emosional dan spiritual, bahkan kecerdasan agama. Kecerdasan IQ untuk mengenal intelektual, kecerdasan emosi untuk melihat asosiasi dari berbagai fenomena untuk dihubungkan dan digerakkan, kecerdasan spiritual untuk menangkap apa makna kehidupan ini, sedangkan

kecerdasan agama untuk mengetahui apa hikmah dari kehidupan ini. Dalam konteks ini, yang perlu dikembangkan tidak hanya terbatas pada kepentingan panca indera, tetapi multi indera, yakni secara keseluruhan. Ini hanya mungkin kalau kita percaya bahwa ada Tuhan, oleh karena itu, kecerdasan itu harus dikembangkan. Orang seringkali mengembangkan aspek intelektual saja, bagaimana mengembangkan emosi dan lainnya tidak pernah tersentuh.

Jika meminjam teori Taxonomi Bloom, pendidikan kita hanya menekankan aspek kognitif semata. Sementara aspek afektif dan psikomotorik tidak?

Ya. Sebab, pendidikan kita hanya mengedepankan pendekatan antropologis semata, tidak ada pendekatan teosentrisnya.

Ketujuh, dalam paradigma lama, kebenaran itu diberikan oleh dogma yang bersumber dari atas. Sekarang, orang mengiyakan itu, tetapi tidak hanya terbatas pada itu. Biarkan kebenaran itu terungkap dalam realita. Seperti sekarang, hampir setiap negara Islam itu miskin. Benar, Islam itu hebat. Akan tetapi, masyarakat Islam mana yang hebat. Sekarang, yang menjadi pemimpin itu justru Amerika dan teman-temannya.

Kedelapan, pendidikan kita masih terjebak dengan ijazah dan gelar. Aspek formalitas, legalitas, dan status, dijadikan tujuan. Hal ini menyebabkan orang menjadi tergantung. Banyak doktor kita yang tidak membuat penelitian, seperti

doktor honoris causa. Bahkan, sekolahan ruko juga tidak sedikit. Bahkan, yayasan yang membuat sekolah itu pada ujung-ujungnya membuat perusahaan. Dengan demikian, lembaga persekolahan menjadi lembaga bisnis. Padahal, dalam Islam, mencari ilmu harus dilakukan sepanjang hayat, tidak terpaku pada aspek-aspek formalitas, di samping diselenggarakan secara mandiri. Dengan demikian, sekolah boleh berhenti, tetapi belajar tidak pernah selesai.

Kesembilan, dalam paradigma lama, pendidikan menjadi komoditi, sedangkan dalam paradigma baru, pendidikan menjadi investasi untuk membuat amal lebih baik di masa depan.

Kesepuluh, pendidikan kita masih bersifat eksklusif, dikotomis, dan parsial. Sekarang, jika ada pesantren ditutup maka negara tidak apa-apa. Artinya, pesantren itu masih eksklusif. Kita masih belum bisa menjadikan lembaga pendidikan menjadi milik publik. Mungkin, kalau pesantren Gontor ditutup maka orang ribut. Begitu juga jika Borbobudur ditutup maka tidak hanya Indonesia yang ribut, tetapi juga dunia. Sebab, Borobudur sudah berhasil menjadikan barangnya milik dunia, tidak hanya terbatas pada orang Budha saja. Apakah kita tidak sebaiknya mengarah ke situ?

Dalam paradigma pendidikan baru, pendidikan itu dikehendaki bersifat inklusif, integralistik, dan holistik.

Jadi, maksud Anda, bagaimana pendidikan Islam itu menjadi milik bersama?

Ya.

Apakah itu bisa dilakukan dengan menghilangkan label-label Islam pada institusi pendidikan?

Mengenai hal ini, terdapat dua aliran: substansial dan simbolisme. Terus terang, saya lebih senang pada substansial. Sebab, di zaman modern ini akan terjadi benturan-benturan ide, pendapat, multikultural, dan sebagainya. Hal itu jangan dihentikan, tetapi biarkan. Sebab, itu adalah hukum alam. Dari benturan-benturan itu nanti akan mengkristal pada nilai-nilai yang *mutually* dan *acceptable*, yakni bisa diterima dan saling diterima oleh semua pihak. Saya yakin bahwa nilai yang bisa diterima secara universal itu tidak bisa lain kecuali harus islami. Hanya masalahnya, orang seringkali alergi dengan kata Islam. Oleh karena itu, tidak peduli apakah ditulis dengan bahasa Arab, Inggris, Indonesia, Jawa atau apapun, tetapi nilainya islami. Sebab, penggunaan simbol Islam itu juga membatasi ruang dan identitas yang eksklusif. Namun demikian, aliran simbolisme itu tidak sepenuhnya salah. Sebab, agama tanpa fanatisme tidak akan menjadi agama. Oleh karena itu, menurut saya, inklusif dipahami dengan tetap memiliki jadi diri, tetapi mampu membaaur dengan yang lain.

Bagaimana kritik Anda agar pendidikan Islam mengembangkan dan menghargai multikultur, pluralisme, inklusif, dan toleransi?

Menurut saya, sebagai kritik, pendidikan Islam itu masih berkuat pada

kerangka filosofi pendidikan Islam yang mengembangkan nalar islami klasik dan belum berkuat pada nalar islami kontemporer. Padahal, kebutuhan kita sekarang adalah harus mengembangkan nalar islami kontemporer. Nalar islami klasik itu sudah sangat kuat dilaksanakan oleh tokoh-tokoh lama, baik ulama, kiai, maupun cendekiawan muslim yang sangat besar pada waktu lampau. Sebagai tokoh utama dalam mengembangkan nalar islami klasik, menurut saya, adalah imam Syafi'i. Imam Syafi'i itu telah berhasil membuat sistem pendidikan, pengajaran dan penjelasan mengenai ajaran Islam sedemikian rupa dan kuat sehingga para pemeluknya itu tidak berdaya untuk mengkritisi. Dengan demikian, apapun yang diajarkan oleh imam Syafi'i nyaris diterima sebagai agama itu sendiri. Jadi, para pemeluk Syafi'i tidak mampu mengkritisi oleh karena kuatnya ajaran yang dianggap benar. Pada titik tertentu, ajarannya yang demikian itu membuahakan keteguhan iman dan kemantapan hati yang luar biasa. Keteguhan terhadap nilai-nilai moral dan tradisi yang sangat islami membuat orang tidak ada alasan untuk tidak mengikutinya. Dengan demikian, kepatuhan secara mutlak itu tidak didasarkan atas dimensi-dimensi intelektual, tetapi lebih banyak ditentukan oleh keyakinan.

Bagaimana cara merekonstruksi nalar islami klasik itu?

Ada cara efektif untuk merekonstruksi nalar islami klasik, yaitu dengan mem-

break-down (menurunkan) kebenaran-universal dari nalar islami klasik ke dalam kehidupan nyata.

Misalnya apa?

Sebelum memberikan hukuman kepada kaum kafir, Tuhan selalu memberikan peringatan-peringatan di sepanjang ayat al-Quran. Misalnya, jangan lakukan ini, tetapi lakukanlah yang itu, kalau kamu ingin selamat. Akan tetapi, karena kaum kafir itu tidak percaya, mereka terus membandel. Lalu, Tuhan tidak hanya menurunkan ayat, tetapi juga Nabi dan rasul yang disuruh untuk memberikan peringatan-peringatan. Kaum kafir tetap tidak menghiraukan, bahkan melawan nabi dan utusan Tuhan. Akhirnya, rupayanya hukum alam sudah sampai pada batasnya, hancurlah kaum kafir. Kita bisa melihat bagaimana kehancuran para pengikut nabi Nuh, orang yang menyerang Nabi Musa, dan peristiwa-peristiwa lain yang ada di dalam al-Qur'an. Dalam penelitian-penelitian arkeologi ilmiah, kejadian yang diceritakan al-Qur'an itu ada semua. Oleh karena itu, dengan kebenaran ini orang akhirnya tidak mampu lagi untuk menghina atau melawan, karena kenyataannya memang ada. Demikian juga dalam konteks nalar islami klasik. Menurut saya, nalar islami klasik itu telah terletak dengan sangat baik. Akan tetapi, nalar islami klasik belum mampu membuktikan kebenaran-kebenarannya secara empiris. Pendidikan Islam masih seperti pola ini. Pendidikan Islam masih bersifat pernyataan yang belum mampu

dibuktikan dalam realitas.

Sebenarnya, pendidikan Islam itu tidak bisa melepaskan dari ikatan-ikatan ajaran yang sangat normatif, yaitu al-Qur'an dan Hadits, termasuk juga dengan penerjemahannya dalam berbagai segi. Ketika pendidikan Islam dihadapkan dengan modernitas, termasuk dengan nalar-nalar modern, apakah ikatan dengan ajaran-normatif itu bisa dilepaskan.?

Oh, tidak. Pendidikan Islam harus menyatu dengan ajaran. Akan tetapi, permasalahannya sudah tidak di situ lagi. Masalah kita bukan menghadapi ujian

ontologis lagi, karena ujian ontologis itu tidak sukar menerjemahkannya. Akan tetapi, kita sekarang menghadapi ujian epistemologis. Dikatakan bahwa nasibmu tidak akan berubah kecuali kamu sendiri yang akan mengubahnya. Pernyataan ini benar, tetapi sukar untuk memahaminya, yaitu bagaimana cara bekerja yang mampu mengubah nasib. Itulah yang menjadi masalah. Demikian juga, dengan keinginan orang untuk membuat bank syariah, tetapi ternyata bank syariah itu masih kalah dengan bank lain.⁸⁰

